

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Religiusitas Siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau

Religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau tidak bisa digeneralisasikan secara keseluruhan. Dalam penelitian ini yang menjadi responden penelitian 2 orang guru dan 35 orang siswa. Religiusitas siswa berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara adalah bervariasi dan berjenjang. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau terdapat tiga tipe yaitu tipe pertama adalah para peserta didik yang religiusitas bagus/baik berjumlah 7 orang (20,00 %), tipe kedua adalah para peserta didik yang religiusitas cukup berjumlah 20 orang (57,14 %) dan tipe ketiga adalah peserta didik dengan religiusitas kurang berjumlah 8 (22,86 %).¹ Kondisi religiusitas demikian tentu banyak faktor yang mempengaruhinya, baik bersifat intern maupun bersifat ekstern.²

Adapun tipe-tipe religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau adalah sebagai berikut :

1. Tipe Pertama

Tipe pertama adalah peserta didik yang memiliki religiusitas yang bagus atau dalam kategori baik berjumlah 7 orang (20,00 %) dengan ciri-ciri atau indikator pernah berbuat kesalahan dengan orang lain dan itu tidak dibiarkannya saja

¹ Hasil Observasi dan Wawancara

² Tati Mulyani, S.Pd.I, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2019

melainkan ia secepatnya meminta maaf.³ Tindakannya dengan secepat mungkin meminta maaf tersebut atas dasar kesadarannya sendiri, bukan atas paksaan atau suruhan dari orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa jiwanya sudah bersih dan jiwa bersih tersebut berikan nilai-nilai keimanan yang kuat dan benar. Jiwa yang demikian sudah barang sudah barang tentu akan selalu berorientasi kemaslahatan. Contohnya seorang siswa yang tak sengaja menjatuhkan alat tulis temannya di bangku, ia segera mengambil dan menempatkan pada tempatnya semula serta meminta maaf kepada temannya tersebut.

Responden lainnya jika kesalahan yang dilakukan tersebut kepada orang yang lebih muda tetap saja meminta maaf dan menyayangnya, perasaan jadi gelisah jika berbuat kesalahan dengan orang lain, tindakan jika orang yang berbuat salah mau meminta maaf dengan terbuka dan ikhlas memaafkannya, tidak pernah menaruh dendam kepada orang yang telah menyakiti, alasan memaafkan kesalahan orang lain adalah perintah ajaran agama.⁴ Contohnya siswa ketika berada di lingkungan masyarakat yang tak sengaja menyenggol anak kecil maka ia lekas minta maaf kepada adik kecil tersebut; termasuk pula orang tuanya kalau ada saat itu. Responden lainnya mengatakan bahwa sering bersilahturami dengan orang yang pernah menyakiti, alasan bersilahturahmi dengan orang pernah berbuat salah adalah cermin akhlaqul karimah, dengan banyak bersilahturahmi jiwa menjadi tenang dan tingkat

³ Wiwin Astuti, (Siswa Kelas V SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

⁴ Zulaikhah, (Siswa Kelas V SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

persaudaraan menjadi lebih baik serta manfaatnya lebih besar daripada buruknya.⁵ Contohnya siswa yang pernah disakiti temannya ketika temannya itu sakit ia menjenguknya dan mendo'akannya serta dalam rangka menjaga dan meningkatkan silaturahmi.

Dari hasil observasi yang dilakukan terlihat peserta didik yang bergegas meminta maaf bila suatu ketika berbuat kesalahan dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan tanpa paksaan ataupun perintah dari guru. Justru peserta didik yang demikian mengajak temannya juga untuk selalu berbuat baik.⁶ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran PAI lain yang mengemukakan bahwa “mereka yang memiliki religiusitas yang baik, akan langsung meminta maaf jika berbuat kesalahan, baik dengan sesama teman maupun dengan guru. Mereka melakukannya tanpa disuruh ataupun tanpa menunggu perintah dari guru. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan sudah menjadi motivasi bagi dirinya sendiri”.⁷

Pada tipe ini peserta didik sudah memiliki religiusitas yang berasal dari dirinya sendiri. Sehingga tidak perlu mendengarkan perintah untuk melaksanakannya. Kondisi peserta didik demikian menggambarkan efektivitas proses pembelajaran, sehingga hati nuraninya betul-betul berfungsi dengan maksimal. Karakteristik jiwa yang bersih dan berisikan ajaran Islam tentu bukan pekerjaan mudah, memerlukan waktu dan usaha maksimal serta secara sistematis.

⁵ Supar Tono, (Siswa Kelas V SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

⁶ Observasi, tanggal 11 Maret 2019

⁷ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

2. Tipe Kedua

Tipe kedua adalah para peserta didik yang memiliki tingkat religiusitas dalam kategori cukup berjumlah 20 orang (57,14 %) dengan indikator pernah berbuat kesalahan dengan orang lain namun ia masih pikir-pikir dulu untuk meminta maaf dan tidak jarang baru meminta maaf setelah desakan orang lain.⁸ Contohnya ketika siswa berbuat salah dengan temannya ia baru meminta maaf setelah mendapat dorongan guru atau orang tua. Hal ini menggambarkan bahwa religiusitas siswa tersebut baik tercipta dengan baik; masih perlu perbaikan dan peningkatan.

Responden lain menyatakan bahwa jika kesalahan yang dilakukan tersebut kepada orang yang lebih muda dari jarang sekali meminta maaf, perasaan jika berbuat kesalahan dengan orang lain, tindakan jika orang yang berbuat salah mau meminta maaf, pernah menaruh dendam kepada orang yang telah menyakiti, alasan memaafkan kesalahan orang lain, sering bersilahturami dengan orang yang pernah menyakiti, alasan bersilahturahmi dengan orang pernah berbuat salah, dengan banyak bersilahturahmi.⁹ Contohnya siswa yang tanpa sengaja berbuat salah pada temannya seperti dengan tanpa sengaja terinjak kakinya maka ia baru meminta maaf setelah adanya keterlibatan pihak lain seperti guru dan orang tua.

Keberadaan siswa yang secara perlahan memiliki religiusitas tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan ibadah. Salah satunya ibadah shalat. Mereka masih

⁸ Ridwan Lani, (Siswa Kelas V SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

⁹ Susilwati, (Siswa Kelas V SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

belum tekun dan berkelanjutan, masih sering melalaikan shalat. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik yang mengerjakan shalat karena mendapat perintah dari guru. Ada juga yang melaksanakan shalat karena mendapat ajakan dari temannya. Mereka tidak langsung bergegas menuju mesjid sebelum mendapatkan ajakan atau perintah dari guru. Meskipun pada akhirnya mereka tetap melaksanakan shalat.¹⁰ Hal ini juga sesuai dengan pernyataan guru bahwa: Peserta didik yang religiusitas berada pada kategori cukup tidak akan langsung mengerjakan shalat tanpa adanya arahan dari guru. Terkadang mereka juga melaksanakan shalat karena ajakan dari temannya. Namun hal tersebut disyukuri karena mereka sudah mau melaksanakan shalat meskipun kemauan tersebut tidak berasal dari dalam dirinya sendiri.¹¹

Pada tipe ini, religiusitas peserta didik dikatakan cukup karena telah mampu melaksanakan ibadah shalat meskipun harus dengan ajakan ataupun perintah. Hal tersebut jika dibiasakan maka kedepannya akan menjadi suatu kesadaran sendiri yang akhirnya menjadi rutinitas. Kondisi peserta didik demikian perlu mendapatkan perhatian maksimal dari semua pihak, baik orang tua maupun guru, sebab religiusitas yang masih didominasi faktor eksternal bisa saja berubah menjadi kurang. Dengan shalat secara perlahan akan dapat menciptakan hubungan baik dengan sesama manusia. Salah satu contohnya terciptanya silaturahmi dengan sesama teman sekolah.

¹⁰ Observasi, tanggal 11 Juni 2019

¹¹ Tati Mulyani, S.Pd.I, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2019

3. Tipe Ketiga

Tipe ketiga, yaitu para peserta didik yang tingkat religiusitas kurang berjumlah 8 (22,86 %) dan masih perlu banyak ditingkatkan lagi. Hal ini tercermin pada perilakunya pernah berbuat kesalahan dengan orang lain akan tetapi berat sekali untuk meminta maaf dan bahkan tetap saja tidak mau meminta maaf walaupun sudah diberikan pengertian dan dorongan dari orang lain, seperti orang tua dan guru.¹² Contohnya ketika siswa tanpa secara sengaja menjatuhkan peralatan belajar temannya, ia membiarkannya saja jatuh, tidak mengambil dan mengembalikannya pada tempatnya semula. Bahkan ia tidak mengakui kesalahannya sendiri. Hal ini menggambarkan kurangnya nilai-nilai iman dalam jiwanya, sehingga ia tetap pada pendiriannya sendiri walaupun salah.

Responden lain mengatakan bahwa jika kesalahan yang dilakukan tersebut kepada orang yang lebih muda darinya ia anggap sepele saja bahkan tidak dihiraukan sama sekali.¹³ Contohnya ketika secara tidak sengaja menyenggol anak kecil ketika berada di lingkungan masyarakat, dan anak tersebut sampai terjatuh, ia tidak berupaya membantunya. Bahkan ia berlalu begitu saja. Walaupun ia sudah berbuat salah tidak ada niat dan usaha untuk meminta maaf. Hal ini memperlihatkan sosok keangkuhan dan merendahkan keberadaan orang lain. Pada realitas sosial bahwa peristiwa yang berkaitan dengan anak kecil apabila sudah tidak dapat ditoleler maka

¹² Sri Hartati, (Siswa Kelas V SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

¹³ Joko Susilo, (Siswa Kelas V SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

akan melibatkan orang tua dan pihak lain. Dalam situasi demikian masing-masing orang tua tetap konsisten memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku anak.

Responden lain mengatakan bahwa perasaannya jika berbuat kesalahan dengan orang lain biasa saja dan bahkan seakan tidak pernah berbuat apa-apa.¹⁴ Contohnya ketika ia ketahuan oleh gurunya menyontek ketika ujian. Ia pura-pura tidak tahu dan tidak salah. Karakter anak demikian biasanya masih jarang menunaikan ibadah, baik shalat, puasa maupun belajar membaca dan menulis ayat al-Qur'an, sehingga jiwanya lebih banyak berisikan ajaran-ajaran yang kurang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini tidak boleh dibiarkan, melainkan perlu mendapatkan pengawasan maksimal dari semua pihak dari orang tua, guru maupun tokoh masyarakat.

Tindakan responden lain jika orang yang berbuat salah mau meminta maaf, pernah menaruh dendam kepada orang yang telah menyakiti, alasan memaafkan kesalahan orang lain, sering bersilahturami dengan orang yang pernah menyakiti, alasan bersilahturahmi dengan orang pernah berbuat salah, dengan banyak bersilahturahmi.¹⁵

Mereka ini melaksanakan ibadah shalat tergantung suasana hati. Hasil wawancara dengan guru SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau mengemukakan bahwa: peserta didik yang religiusitas masih kurang melaksanakan ibadah berdasarkan

¹⁴ Komalasari, (Siswa Kelas V SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

¹⁵ Sabarno, (Siswa Kelas V SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

suasana hatinya pada saat itu. Jika mendapat ajakan dari temannya dan suasana hatinya lagi baik maka mereka akan ikut shalat. Namun jika suasana hatinya kurang baik, meskipun telah mendapat ajakan mereka tidak akan melaksanakan shalat.¹⁶ Padahal shalat; apalagi shalat berjamaah di masjid salah satu sarana untuk mempererat tali silaturahmi. Peserta didik yang berada pada tipe ini memerlukan perhatian khusus untuk menumbuhkan kesadaran religiusitas. Karena jika dibiarkan terus-menerus, maka peserta didik tersebut tidak akan sadar akan pentingnya religiusitas.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau adalah serangkaian kegiatan dan usaha secara sistematis serta terencana dalam memperbaiki dan meningkatkan religiusitas siswa. Strategi tersebut yaitu:

1. Keteladanan

Guru selalu berupaya memberikan keteladanan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas religiusitas siswa. Sebab keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan social, sehingga keteladanan harus dilaksanakan secara terus

¹⁶ Tati Mulyani, S.Pd.I, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2019

menerus.¹⁷ Contohnya jika suatu ketika guru tanpa secara sengaja berbuat salah maka dengan ikhlas ia meminta maaf kepada orang tempatnya berbuat salah; termasuk dengan siswa sekalipun. Kondisi keteladanan yang diberikan guru relevan dengan anak yang suka mencontoh atau meniru orang terdekatnya. Apalagi guru adalah salah satu contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran orang tua tersebut, baik dalam ucapan, atau perbuatan, baik materil atau spirituil, diketahui atau tidak diketahui.¹⁸

Melalui keteladanan, seseorang akan lebih mendapatkan kesan-kesan mendalam dan diingat dalam jangka lama daripada hanya belajar teori saja. Pengetahuan yang melekat dalam jiwa manusia bila tidak diperoleh dengan melalui praktek dan dipraktekkan semakin lama semakin berkurang intensitasnya. Keteladanan memiliki pengaruh positif yang besar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi agama pada diri anak. Karena itu, orang tua idealnya harus mampu menyelaraskan antara ucapan dengan sikap dan perilakunya, sehingga selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.¹⁹

¹⁷ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

¹⁸ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

¹⁹ Mahmus, S.Pd.SD, (Kepala SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 17 Juni 2019

Menurut guru mata pelajaran PAI bahwa bentuk keteladanan ada dua, yaitu :

1. secara spontan dan 2. secara sengaja.²⁰ Pada bentuk pertama , guru tidak secara sengaja dalam melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi perbuatan tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti guru sering memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT, dan pada bentuk kedua, guru secara sengaja melakukan perbuatan yang baik agar dicontoh oleh anak, seperti ketika akan makan guru mengajak anak untuk membaca do'a, ketika menjadi imam dalam shalat dengan bacaan yang fasih dan khusyu', ketika berbicara dengan anak secara sopan, lemah lembut dan baik.

Penjelasan di atas memberikan gambaran, keteladanan memiliki pengaruh positif yang besar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi agama pada diri anak. Karena itu, guru idealnya harus mampu menyelaraskan antara ucapan dengan sikap dan perilakunya, sehingga selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam agar apa yang dicontoh siswa adalah nilai-nilai kebaikan.

2. Pembiasaan

Guru dalam meningkatkan kualitas religiusitas siswa salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pembiasaan pada siswa.²¹ Adanya anak yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa, rajin mendirikan shalat, hormat dan patuh pada orang tua, rajin belajar merupakan salah satu hasil pembiasaan yang dilakukan sejak

²⁰ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

²¹ Tati Mulyani, S.Pd.I, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2019

dari kecil secara terus menerus. Kebiasaan yang dimiliki remaja sebagian besar terbentuk oleh pengaruh lingkungan keluarga. Hal ini adalah wajar, sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama mempengaruhi remaja dan frekuensi anak berinteraksi lebih banyak dibandingkan dengan lembaga lainnya. Contohnya guru membiasakan siswa mengucapkan salam ketika akan masuk dalam kelas dan bertemu dengan teman, guru membiasakan siswa membaca do'a sebelum pelajaran dimulai.

Pada umumnya religiusitas seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya semasa kecilnya dulu. Orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.²²

Uraian di atas dapat dipahami, bahwa pembiasaan dalam menumbuhkan jasmani dan mengembangkan akal serta jiwa anak memiliki pengaruh yang besar dan menentukan. Bahkan hasil dari pembiasaan anak dapat membentuk kepribadian anak yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga ucapan, sikap dan perilakunya selalu sejalan dengan ajaran Islam, seperti bila berbuat kesalahan meminta maaf dan mau memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini harus dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kepribadian.

²² Mahmus, S.Pd.SD, (Kepala SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 17 Juni 2019

3. Pengarahan

Pengarahan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas terhadap siswa yaitu mula-mula siswa dikenalkan terlebih dahulu dengan nilai-nilai yang baik sebagai dasar dalam melakukan perbuatan melalui pembelajaran di kelas, kajian keagamaan, dan arahan guru.²³ Salah satu contohnya tentang ajaran meminta maaf dan memaafkan. Setelah itu siswa akan merespon informasi yang telah ia dapat dengan bertanya kepada guru hingga akhirnya siswa tersebut merasa bahwa yang diajarkan kepadanya merupakan hal yang baik dan bermanfaat baginya. Sehingga nilai-nilai yang diajarkan akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesungguhan melalui kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya tentang meminta maaf bila berbuat salah.

Pengetahuan siswa terkait dengan agama menjadi sangat penting agar tidak taqlīd buta terhadap ajaran agama. Praktek dan cara berakhlak yang baik harus dibarengi dengan dasar pengetahuan agama yang jelas. Praktek agama yang tidak didasari atas dasar pengetahuan, maka seseorang akan mengerjakan praktek tersebut tanpa arah tujuan. Akan tetapi bila didasari atas dasar pengetahuan maka arah tujuan yang akan dicapai jelas dan seseorang akan mengerjakan dengan penuh penghayatan. Ketika sudah mendapatkan dasar pengetahuan tersebut, siswa membutuhkan seorang figur untuk dapat dijadikan contoh dan teladan dalam mengamalkan pengetahuan yang telah didapat.

²³ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

Aspek rasional dan fungsional juga akan didapat siswa melalui pengarahan yang diberikan kepada siswa sehingga dapat memahami dan menerima apa yang disampaikan oleh guru serta mengetahui manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan aspek keteladanan yang mana guru memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap siswa mulai dari cara berpakaian, kesantunan dalam bertutur kata, dan meminta maaf bila berbuat kesalahan serta sering bersilahturahmi.

4. Melalui pemberian reward dan hukuman

Pemberian penghargaan atas siswa yang berprestasi dan hukuman bagi siswa yang melanggar akan dapat memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar, sehingga aspek emosionalnya akan tersentuh.²⁴ Contohnya siswa yang minta maaf bila berbuat salah diberikan pujian dan siswa yang tidak mau minta maaf diberikan teguran.

Aspek-aspek di atas sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai. pendekatan tersebut meliputi pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan pengalaman, dan pendekatan keteladanan.

Dari langkah-langkah terdapat metode refleksi yang digunakan untuk menanamkan nilai. Bagi siswa sederajat yang mempunyai daya nalar yang cukup dalam mempelajari nilai-nilai agama, maka metode ini akan sangat cocok diterapkan di sekolah. Metode tersebut yaitu dengan memberikan teori-teori melalui arahan guru

²⁴ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

dan kegiatan belajar mengajar. Setelah itu siswa diberikan contoh dari teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk diterapkan. Begitu pulasebaliknya, siswa dapat melihat kasus-kasus dalam kesehariannya terlebih dahulu untuk diambil makna dari nilai-nilai yang berada di kehidupan sehari-hari.

4. Program pengembangan diri

Proses menanamkan nilai-nilai religiusitas tidak berhenti di strategi, pendekatan, dan metode, akan tetapi melalui kegiatan rutin dalam hal keagamaan dan kegiatan itu di luar jam pelajaran PAI. Siswa dapat membiasakan pengetahuan agama yang telah dipelajari untuk dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Hal ini akan menumbuhkan rasa keberagamaan terhadap siswa sehingga siswa memperoleh ketenangan batin dalam hidupnya.²⁶ Contohnya tentang ajaran meminta maaf dan memberikan maaf kepada orang lain.

C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Religiusitas Siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau

Faktor yang mendukung dan menghambat religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau Pelajau bersifat kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

²⁵ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

²⁶ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

1. Faktor Pendukung

Keberadaan guru PAI selaku pendidik diarahkan pada kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan disertai proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri masing-masing siswa. Termasuk menumbuhkembangkan religiusitas siswa, yang pada akhirnya religiusitas siswa tersebut akan sangat berpengaruh terhadap religiusitas para siswa.²⁷ Adapun pelaksanaan guru PAI dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau, antara lain adalah sebagai berikut.

a. Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang akhlak pemaaf

Upaya guru PAI meningkatkan dalam religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang religiusitas melalui kegiatan keagamaan sebagaimana hasil wawancara dengan Nurlina, S.Pd yang menyatakan bahwa upaya guru PAI meningkatkan dalam religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang religiusitas melalui kegiatan keagamaan, dan juga pengarahan demi suksesnya peningkatan religiusitas pada siswa.²⁸ Contohnya guru menjelaskan arti meminta maaf dan memberikan, contoh akhlak orang yang pemaaf dan keuntungan meminta dan memberikan maaf.

²⁷ Mahmus, S.Pd.SD, (Kepala SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 17 Juni 2019

²⁸ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Nurlina, S.Pd juga mengungkapkan bahwa tugas seorang PAI tidak hanya menyampaikan materi tentang religiusitas kepada siswa, tidak sebatas membuat siswa-siswanya hafal dan mengerti tentang materi meminta dan memberikan maaf, akan tetapi tugas seorang guru lebih berat lagi yakni, mengupayakan supaya anak didiknya juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Dengan demikian upaya pemberdayaan potensi siswa secara menyeluruh bukan pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan berat sebab membutuhkan waktu yang panjang. Contohnya agar siswa pemaaf.

Hal ini terlihat dari peran para Guru PAI yang setiap ada kesempatan, khususnya setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, walaupun materi yang diajarkan tidak tentang religiusitas, namun disela-sela jam pelajaran tersebut selalu mengingatkan murid-muridnya tentang arti pentingnya pemaaf.

Dalam hal ini terlihat peran guru dalam meningkatkan religiusitas adalah berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang pemaaf secara keseluruhan. Hal demikian lebih lanjut diungkapkan oleh Nurlina, S.Pd bahwa: Upaya guru PAI meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang pemaaf melalui kegiatan keagamaan, dan memberikan nasihat dalam upaya peningkatan religiusitas pada siswa.³⁰

²⁹ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

³⁰ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

Data tersebut di atas didukung dengan data observasi peneliti pada tanggal 13 Juni 2019, secara tidak sengaja peneliti melihat guru serta siswa sedang memberikan nasihat kepada siswanya untuk senantiasa pemaaf. Data tersebut di atas juga didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa siswa sedang mengikuti kegiatan dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa yaitu sebagai berikut mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat. Ini semua dalam upaya pembentukan karakter siswa agar menjadi manusia yang pemaaf. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak kepala sekolah yang mengatakan:

“pelaksanaan ibadah shalat berjama’ah kepada peserta didik dengan jalan sekolah membuat program yang terwujud dari pelaksanaan shalat berjamaah untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah secara istiqomah. Saya selalu menekankan agar siswa-siswi itu selalu menjalankan ibadah shalat, khususnya yang sudah terjadwal dan ada pengawasannya melalui kartu shalat. ibadah shalat sunnah dhuha dan shalat dhuhur karena memang yang bisa kita pantau hanya pada waktu tersebut, waktunya adalah saat istirahat pertama untuk shalat dhuha, setiap waktu istirahat saya itu suka keliling-keliling melihat apakah anak-anak didik saya itu sudah melaksanakan instruksi dari saya atau tidak, dan *Alhamdulillah* menurut pengamatan saya, sudah sebagian besar anak didik saya mematuhi, ukuran saya adalah musholla itu kan bisa menampung anak banyak to mbak, nah kalau saya

perkiraan bisa muat sekitar ratusan anak, dan itu biasanya penuh, itu sudah lebih dari 50% dari jumlah siswa.³¹

Untuk shalat dhuhur menurut pengamatan saya sudah cukup bagus, shalat dhuhur dilaksanakan saat waktu istirahat kedua”.³² Sedangkan menurut pendapat Nurlina, S.Pd yang menyatakan bahwa “pelaksanaan shalat berjama’ah dilakukan dengan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan shalat berjama’ah. Guru tidak bisa memantau seluruh aktivitas siswa, kecuali pada waktu siswa berada di sekolah, jadi yang kami utamakan ya shalat dhuha sama shalat dhuhur, kalau shalat yang lainnya itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua selaku pendidik selain disekolah.³³

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak Nurlina, S.Pd sendiri yang menyatakan: " Pelaksanaannya yaitu menerapkan kartu sholat yang diberikan pada setiap murid, mengabsen para siswa di setiap jam sholat waktu dhuhur, di waktu sholat dhuhur tersebut siswa mengabsenkan diri dengan mengisi kartu sholat yang telah disediakan, Selain sholat dhuhur untuk kelas global ada juga pengabsenan khusus untuk sholat duha , jadi di setiap waktu sholat duha guru yang masuk kelas pada jam pertama menyuruh para murid untuk malakukan sholat duha terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk

³¹ Mahmus, S.Pd.SD (Kepala SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

³² Observasi, tanggal 12 Juni 2019

³³ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

kelas reguler tidak ada absen pada waktu sholat duha , tetapi digantikan dengan membaca Al-qur'an secara bergiliran di setiap kelas. Apabila para murid yang tidak melakukan sholat berjamaah, maka akan ada sanksi yang diberikan pada murid tersebut. Sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran, arahan dan juga nasehat-nasehat tentang pentingnya sholat.³⁴ Hal senada juga diungkapkan oleh bapak kepala sekolah yaitu:

"shalat berjama'ah dhuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena shalat tersebut sudah menjadi program sekolah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman, saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian di setiap harinya mengkondisikan shalat berjamaah".³⁵

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan disekolah: Menurut Nurlina, S.Pd bahwa: "Memang setiap hari diharuskan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, dan ada kartu untuk shalat tetapi hanyasebagian yang mengikuti shalat berjamaah tersebut, kalau sayaya ikut jamaah, karena teman-teman saya juga ikut, hehehe...".³⁶ Lebih lanjut diungkapkan oleh Nurlina, S.Pd menyatakan: "Di sekolah kita selalu diadakan shalat dhuhur berjamaah mbak, dan ada kartu shalatnya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2 tetapi jika ada yang

³⁴ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

³⁵ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

³⁶ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

ketinggalan maka ya melaksanakan shalat sendiri, gitu mbak. Kalau shalat jum'at disini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan shalat jum'at di masjid dekat sini, tapi ya ada yang langsung pulang".³⁷

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 14 Juni 2019 peneliti datang ke lokasi penelitian dan peneliti sedang melaksanakan sholat Dhuhur dan secara langsung dapat melihat pelaksanaan ibadah shalat dilaksanakan di Musholla SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau.³⁸

b. Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu meningkatkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya guru dalam kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu meningkatkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Nurlina, S.Pd, yang mengungkapkan bahwa: "upaya guru dalam meningkatkan belajar membaca Al-Qur'an diadakan ekstra-kurikuler dan kebiasaan sebelum memulai pelajaran membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, serta dalam proses pembelajaran guru menyuruh

³⁷ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

³⁸ Observasi, tanggal 13 Maret 2019

siswa untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, dan juga menunjuk siswa secara sendiri-sendiri dengan tujuan agar siswa senantiasa siap untuk belajar".³⁹

Sedangkan menurut Tati Mulyani, S.Pd.I:

"Upaya guru dalam meningkatkan religiusitas dengan jalan membiasakan siswa setiap hari sebelum pelajaran berlangsung terlebih dahulu siswa secara bersama-sama membaca al-Qur'an dan mengarahkan siswa untuk senantiasa membaca al-qur'an walaupun pada sesudah melaksanakan sholat saja".⁴⁰ Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Tati Mulyani, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

"Upaya guru dalam meningkatkan religiusitas dengan jalan membiasakan siswa setiap hari sebelum pelajaran berlangsung terlebih dahulu siswa secara bersama-sama membaca al-Qur'an dan mengarahkan siswa untuk senantiasa membaca al-qur'an walaupun pada sesudah melaksanakan sholat saja".⁴¹

Data tersebut diperkuat lagi dengan hasil observasi pada tanggal 11 Juni 2019 peneliti datang ke lokasi secara tidak sengaja melihat secara langsung siswa sedang membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai secara bersama-sama.⁴² Data tersebut juga diperkuat oleh data dokumentasi pada waktu ada kegiatan di sekolah,

³⁹ Tati Mulyani, S.Pd.I, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2019

⁴⁰ Tati Mulyani, S.Pd.I, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2019

⁴¹ Tati Mulyani, S.Pd.I, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2019

⁴² Tati Mulyani, S.Pd.I, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2019

siswa setelah shalat ashar membaca al-Qur'an dengan tanpa paksaan dari pihak sekolah.

c. Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha

diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban. Upaya guru dalam meningkatkan religiusitas pada siswa diantaranya adalah pada bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Nurlina, S.Pd adalah: “Kegiatan dalam meningkatkan religiusitas pada siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau setiap Bulan Ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban”.⁴³

Sedangkan hasil wawancara dengan Nurlina, S.Pd yang mengungkapkan bahwa:

“upaya guru dalam meningkatkan religiusitas pada siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau setiap Bulan Ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban, kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya, sehingga siswa

⁴³ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

secara langsung dapat merasakan bagaimana prosesi penyembelihan hewan kurban yang nantinya pasti juga akan dilaksanakan di masyarakat”.⁴⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Nindya Rezka, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

“Upaya guru dalam meningkatkan religiusitas padasiswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau setiap Bulan Ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban, kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya, sehingga siswa secara langsung dapat merasakan bagaimana prosesi penyembelihan hewan kurban yang nantinya pasti juga akan dilaksanakan di masyarakat”.⁴⁵

Data-data tersebut di atas diperkuat dengan data dokumentasi aktivitas siswa saat penyembelihan hewan kurban adalah a. siswa sedang menyiapkan tempat prosesi penyembelihan hewan kurban. b. siswa saat melaksanakan aktivitas penyembelihan hewan kurban. Kegiatan-kegiatan di atas merupakan bentuk-bentuk aktualisasi dalam menumbuhkan religiusitas yang dilakukan guru SD Negeri 1 Banyuasin III Pelajau.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru yaitu Mahmud, S.Pd.SD adalah sebagai berikut.

⁴⁴ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019 – 12 Maret 2019

⁴⁵ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

“Kendala yang di alami guru dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa adalah karena latar belakang tiap-tiap siswa yang berbeda-beda. Latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi religiusitas siswa, karena latar belakang orang tua yang beragama maka anak akan memiliki religiusitas yang tinggi”.⁴⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlina, S.Pd adalah:

“Kendala yang di alami guru dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa adalah karena latar belakang tiap-tiap siswa yang berbeda-beda, latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi religiusitas siswa, karena latar belakang orang tua yang beragama maka anak akan memiliki religiusitas yang tinggi”.⁴⁷

Data tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 12 Juni 2019, secara tidak sengaja peneliti melihat siswa yang mempunyai latar belakang keluarga yang agamis, akan terbentuk religiusitas terbukti setelah melakukan shalat senantiasa membaca al-Qur’an dengan kesadaran dalam dirinya sendiri.⁴⁸ Hal ini menggambarkan bahwa siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga tingkat religiusitasnya pun tergantung dengan kondisi tersebut.

Solusi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau adalah berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru yaitu Tati Mulyani, S.Pd.I, adalah sebagai berikut.

⁴⁶ Mahmud, S.Pd.SD, (Kepala SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 17 Juni 2019

⁴⁷ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019 – 14 Maret 2019

⁴⁸ Tati Mulyani, S.Pd.I, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2019

“Solusi yang diberikan guru dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat, arahan-arahan tentang pentingnya menjadi manusia pemaaf”.⁴⁹ Sedangkan hasil wawancara dengan Nurlina, S.Pd, adalah: “Solusi yang diberikan guru dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat, arahan-arahan tentang pentingnya menjadi manusia pemaaf dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari menjadi manusia tidak suka meminta dan memberikan maaf”.⁵⁰

Data tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 29 Maret 2014, secara tidak sengaja peneliti melihat guru memberikan arahan untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan akibat meninggalkannya.⁵¹ Di antara materi kegiatan tersebut adalah tentang memint dan memberikan maaf.

Perencanaan guru dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau yaitu dengan disediakannya kartu sholat bagi tiap-tiap dan dengan adanya jadwal mengaji sebelum di adakan kegiatan belajar mengajar dan juga jadwal sholat duha bagi kelas global.

Pelaksanaan guru dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau yaitu ketrampilan guru selaku pendidik diarahkan pada kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan disertai proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri masing-masing siswa. Termasuk

⁴⁹ Tati Mulyani, S.Pd.I, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2019

⁵⁰ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

⁵¹ Observasi, 16 Juni 2019

menumbuhkembangkan religiusitas, yang pada akhirnya religiusitas tersebut akan melahirkan siswa menjadi manusia pemaaf.⁵² Untuk kepentingan pembelajaran setiap ada permasalahan di antara siswa guru langsung menyuruh siswa untuk saling bermaafan. Kesemuanya ini untuk mempermudah pemahaman terhadap materi religiusitas bagi siswa.

Adapun pelaksanaan guru dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau, antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang religiusitas melalui kegiatan keagamaan, dan pengarahan ataupun nasihat demi suksesnya peningkatan religiusitas pada siswa, seperti tentang meminta maaf dan memaafkan kesalahan orang lain.
- b. Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat. Dari kegiatan shalat berjamaah itu ditradisikan saling bersalaman dan itu berarti upaya pembiasaan pemaaf bagi siswa. Persoalan atau kendalanya siswa kurang aktif dalam shalat berjamaah.
- c. Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu meningkatkan religiusitas pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

⁵² Tati Mulyani, S.Pd.I, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2019

d. Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban. Kesemua kegiatan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa dalam nuansa Islami.⁵³

Kendala guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau adalah guru dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa adalah karena latar belakang tiap-tiap siswa yang berbeda-beda, latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi religiusitas siswa, karena latar belakang orang tua yang beragama maka anak akan memiliki religiusitas yang tinggi.⁵⁴

Selain itu, siswa dalam kehidupannya sehari-hari banyak berinteraksi dengan media internet. Kondisi siswa demikian sudah barang tentu banyak nilai dan materi pendidikan yang diterima siswa, baik yang positif maupun yang negatif. Dalam konteks demikian salah satu yang menjadi kendala bagi guru dalam upaya peningkatan religiusitas siswa.⁵⁵ Hal ini adalah wajar sebab bila diamati secara sistematis tiada waktu tanpa pengaruh internet.

Solusi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat, arahan-arahan tentang pentingnya memiliki sifat pemaaf dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari tidak suka meminta maaf dan memberikan maaf. Hal

⁵³ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

⁵⁴ Tati Mulyani, S.Pd.I, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2019

⁵⁵ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019

ini merupakan ajaran Islam.⁵⁶ Contohnya guru menyuruh siswa minta maaf kepada temannya bila berbuat kesalahan dan guru menyuruh siswa untuk saling bersilahturahmi.

⁵⁶ Nurlina, S.Pd, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau), *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2019